

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka mengurangi laju pertumbuhan penduduk dan mendukung tercapainya kesehatan reproduksi yang optimal, pemerintah melalui Program KB berupaya meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD, implan, dan kontrasepsi mantap (Efandra et al., 2025). Akan tetapi, pencapaian penggunaan MKJP masih belum mampu melampaui metode kontrasepsi non-MKJP. Penggunaan MKJP sering kali membutuhkan keputusan bersama, di mana dukungan suami memainkan peran krusial dalam mendorong minat istri. Dukungan suami meliputi dukungan emosional (dorongan), informasional (pemahaman KB), dan instrumental (biaya/mengantar pelayanan)(Pramesti, 2023). Kurangnya dukungan suami sering menyebabkan istri enggan atau takut menggunakan MKJP. Dukungan yang positif dari suami terbukti meningkatkan rasa aman dan mempermudah akses istri terhadap pelayanan MKJP, sehingga memperkuat minat istri dalam menggunakannya(Melani, 2025). Masih banyak perempuan di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam memilih jenis kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kesehatannya. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), termasuk *Intra Uterine Device* (IUD), menjadi salah satu fokus dalam pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). *Intra Uterine Device* (IUD) merupakan salah satu alternatif metode kontrasepsi yang dinilai ideal karena memiliki sifat jangka panjang serta memberikan berbagai keuntungan bagi penggunanya. Namun demikian, dalam implementasinya, tingkat pencapaian akseptor KB IUD masih tergolong rendah (Mulyani et al., 2025).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa pemanfaatan metode kontrasepsi di dunia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Cakupan

penggunaan tertinggi ditemukan di kawasan Amerika Utara, Amerika Latin, dan Karibia dengan persentase melebihi 75%, sedangkan kawasan Afrika Sub-Sahara masih memiliki cakupan terendah, yaitu di bawah 36%. Selain itu, secara global angka penggunaan kontrasepsi modern (*modern Contraceptive Prevalence Rate* atau mCPR) meningkat cukup pesat, dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017 (Puspita Sari Pribadi & Tri Agustin, 2025).

Hasil perhitungan persentase PA MKJP di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan angka sebesar 23,64 persen, yang berarti bahwa sebanyak 23,64 persen pasangan usia subur (PUS) peserta KB di Indonesia sedang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (Ummah Fadilah, 2025)

Di Provinsi Jawa Timur tahun 2023, salah satu kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo memiliki 33 puskesmas dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 280.543 orang. Adapun proporsi pengguna KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebesar 18,9%, dengan rincian penggunaan AKDR/IUD sebesar 4,8%, MOP sebesar 0,4%, MOW sebesar 3,1%, serta implan sebesar 10,6% (BKKBN Provinsi Jawa Timur, 2024).

Data kependudukan Kabupaten Probolinggo menunjukkan adanya 256.273 pasangan usia subur (PUS). Sebanyak 207.737 di antaranya merupakan akseptor KB aktif, sehingga tingkat partisipasi program KB mencapai 81,06%. Adapun distribusi penggunaan metode kontrasepsi pada akseptor KB aktif berdasarkan jenisnya meliputi IUD sebesar 2,5%, MOW sebesar 4,74%, MOP sebesar 0,59%, kondom sebesar 9,35%, implan sebesar 11,95%, suntikan sebesar 43,78%, serta pil sebesar 12,6% (DinKesKab. Probolinggo, 2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TPMB Robiatul Munawaroh Kota Probolinggo didapatkan data di bulan Mei dengan total 46 orang, bahwa sebagian besar WUS menggunakan KB Pil Progrestin sebanyak 3 orang, KB Pil Kombinasi 1 orang, KB 1 bulan sebanyak 16 orang, KB 2 Bulan sebanyak 3 orang, KB 3 Bulan sebanyak 20 orang, KB Implant sebanyak 2 orang, dan IUD sebanyak 1 orang, sedangkan yang menggunakan MKJP sangat minim, sehingga peneliti ingin lebih jauh

mengetahui factor apa yang melatarbelakangi WUS tidak berminat menggunakan MKJP.

Berbagai aspek dapat memengaruhi penggunaan IUD pada ibu, termasuk dukungan pasangan, tingkat pendidikan, kepemilikan asuransi kesehatan, serta akses terhadap sumber informasi yang berkaitan dengan keluarga berencana. Dukungan suami menjadi hal yang sangat penting bagi wanita usia subur, terutama dalam memberikan pemahaman yang baik mengenai kontrasepsi IUD (Efandra et al., 2025). Dukungan serta pemahaman yang memadai tentang kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur (PUS) diperlukan agar pasangan memiliki alternatif dalam penggunaan metode kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi tidak dapat dilakukan oleh istri tanpa adanya kerja sama dan saling kepercayaan dari suami (Yulita, 2025). Keberhasilan pemilihan metode kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh partisipasi suami. Partisipasi tersebut dapat berupa pemberian informasi, keterlibatan dalam menentukan pilihan kontrasepsi, pendampingan selama memperoleh pelayanan kesehatan, hingga penyediaan dana yang dibutuhkan untuk penggunaan alat kontrasepsi (Arbaiyah, 2021). Keterbatasan dukungan suami terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu hambatan dalam pemanfaatannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut meliputi peningkatan komunikasi yang konstruktif antara pasangan, pemberian edukasi yang melibatkan tenaga kesehatan, serta penyampaian informasi mengenai manfaat MKJP bagi kesehatan istri dan stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka panjang (Sampara et al., 2025).

Pencapaian target SDGs 2030 dan keberhasilan pelaksanaan Program KKBPK memerlukan berbagai upaya yang berkelanjutan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan pasangan usia subur dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi secara mandiri, terutama dalam pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD (BKKBN, 2024). Selain itu, pemerintah juga mengembangkan program “Kampung KB” yang berada di bawah naungan BKKBN, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau desa melalui pelaksanaan program KKBPK serta integrasi dengan sektor pembangunan

lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas (BKKBN Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan suami dengan minat pasangan usia subur pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di TPMB Ro biatul Munawaro h Ko ta Pro bo linggo”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan suami dengan minat pasangan usia subur pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di TPMB Ro biatul Munawaro h Ko ta Pro bo linggo ?
2. Bagaimana tingkat dukungan suami terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di TPMB Ro biatul Munawaro h?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan minat pasangan usia subur dalam menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan suami pada pasangan usia subur di TPMB Ro biatul Munawaro h Ko ta Pro bo linggo .
2. Mengetahui tingkat minat pasangan usia subur terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di TPMB Ro biatul Munawaro h Ko ta Pro bo linggo .
3. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan minat pasangan usia subur dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di TPMB Ro biatul Munawaro h Ko ta Pro bo linggo .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Nakes

Menjadi bahan edukasi untuk lebih melibatkan suami dalam konseling KB guna meningkatkan akseptor MKJP.

2. Bagi responden

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi yang tepat serta efektif.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai faktor-faktor pendukung keberhasilan program KB.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan bukti ilmiah yang dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian berikutnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pasangan usia subur dalam menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

